

**PEMERTAHANAN BAHASA SASAK
PADA KELUARGA BANGSAWAN LOMBOK
(Studi Etnografi di Kabupaten Lombok Timur)**

MUGNI

(Dosen FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram NTB)

Abstract

The focus of this study is Sasak language maintenance at Lombok noble family with subfokus, the domains of the Sasak language (base alus) use at the noble family, difficulties in maintaining Sasak language (base alus) at the noble family, and efforts noble family in maintaining Sasak language (base alus) at East Lombok regency. Sources of data in this study is noble families who are living in and outside pedalaman at the Suradadi village, Padamara, and Rakam. Of the entire population is in accordance with criteria established by the determination of informan 28 researchers elected noble family. They stay in the interior, beyond pedalam in the village and outdoor. Methods of data collection in this research is observation, interview, documentation, questionnaires, and tests (translation). While the methods of data analysis using Spradley approach, by focusing on domain analysis, taxonomy, and the discovery of cultural themes. Data analysis is found noble families maentenance Sasak language (base alus) by using the language in communicating with family and others who are newly recognized. Language Sasak (base alus) are also used in electronic mass media programs (radio and local television are cared for by nobles). Domain of language use is a Sasak family, friendship, and religious. Sasak language is not used in the realm of work and schooling (education). Constraints in Sasak language maintenance is the claim that Sasak language (base alus) is a noble language, many noble families who live in the expansion, the Sasak language (base alus) does not economic value, less attention from Adat Sasak Assembly on cultural activities that require the use of base alus, and the government has not given attention

in Sasak language (base alus). As for the cultural theme of this research are terinventaris nobility Sasak language (base alus) in communicating with older nobility in terms of age and the trooper post in the genealogy; nobility families are use Sasak language (base alus) when meeting new people; Sasak language (base alus) did not learn from the friend of noble family, and for maintenaning Sasak language need suport informal education and all Sasak sociaty.

Keywords : *maintenance, Sasak language, noble famil*

A. Pendahuluan

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling mempengaruhi dan bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa. Tingkah laku bahasa individu ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Tetapi individu itu tetap terikat dengan sistem dan aturan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat bahasa bersangkutan (Hasan Alwi dan Dendy Sugono, 2003 : 233)

Bahasa daerah, dalam penjelasan Pasal 36, Bab XV Undang-Undang Dasar 1945, ditegaskan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Dipandang dari fungsinya sebagai media komunikasi antara penuturnya, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam keadaan tertentu dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. (Alwi dan Sugono, 2003 : 235)

Dalam tindak komunikasi sehari-hari bangsa Indonesia menggunakan bahasa

Indonesia dan bahasa daerah. Bahkan-bahasa daerah dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan dapat juga dijadikan sebagai media dalam menjalankan pemerintahan di tingkat daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia. Artinya bahasa daerah pada waktu-waktu tertentu dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pemerintahan di daerah.

Bahasa Sasak salah satu bahasa daerah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini dipergunakan sebagai media komunikasi oleh suku Sasak yang berdomisili di Pulau Lombok. Suku Sasak adalah penduduk asli Pulau Lombok dengan jumlah mayoritas. Bahasa Sasak masih digunakan sebagai media komunikasi antarsuku Sasak. Tetapi dari hasil observasi masyarakat Sasak sangat jarang menggunakan bahasa Sasak dalam pertemuan resmi sekalipun yang hadir di tempat itu hanya kelompok etnis Sasak. Bahkan pada saat pertemuan masyarakat adat Sasak, tokoh-tokoh masyarakat Sasak dalam memberikan sambutan seringkali menggunakan bahasa Indonesia. Dalam rapat-rapat pemerintahan atau organisasi kemasyarakatan sekalipun hanya dihadiri oleh kelompok etnis Sasak, media komunikasi dalam pertemuan tersebut sering kali menggunakan bahasa Indonesia.

Di samping itu, bahasa Sasak tidak diajarkan di sekolah-sekolah yang ada di Lombok. Sekali pun ada yang mengajarkan dan menjadikannya sebagai muatan lokal tetapi itu hanya kebijakan sekolah bersangkutan dan tidak sedikit sekolah-sekolah di Pulau Lombok yang menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Padahal yang diharapkan penetapan mata pelajaran muatan lokal seharusnya menjadi kebijakan pemerintah daerah

(kabupaten/kota). Lebih-lebih pada era otonomi daerah, pemerintah daerah mendapat kesempatan untuk menjadikan bahasa daerah menjadi muatan lokal di daerah bersangkutan. bahkan berpeluang menjadikan bahasa daerah sebagai media komunikasi dalam menjalankan pemerintahan di daerah.

Suku Sasak sebagai pemakai bahasa Sasak dari segi status sosial dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok bangsawan (*menak*) dan kelompok masyarakat biasa (*jajarkarang/bulu ketujur*). Kelompok bangsawan dibagi menjadi dua tingkat dan kelompok masyarakat biasa hanya satu tingkat seperti ditegaskan oleh Mahyuni “*Traditionally, Sasak people were divided into four social classes : Raden ‘prominent nobles’, menak and perwangse ‘ordinary nobles’, and jajarkarang or bulu ketujur ‘commoners’.* (Mahyuni, 2006 : 41).

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) menurut istilah adalah sama dengan pemeliharaan bahasa atau penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat bahasa (*guyub tutur*) dengan media massa, keagamaan, dan pendidikan. Pemertahanan bahasa ini bisa juga dilakukan oleh perorangan. (Jack Richards, John Platt, dan Heide Weber, 1987 : 158) Sementara Janet Holmes menegaskan bahwa pemertahanan bahasa adalah usaha menggunakan suatu bahasa dalam berbagai situasi. (Janet Holmes, 1994 : 61). Begitu juga, Harimurti Kridalaksana menegaskan bahwa pemertahanan (pemeliharaan) bahasa adalah usaha agar suatu bahasa dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. (Harimurti Kridalaksana, 1993 : 159)

Pemertahanan bahasa terjadi jika suatu bahasa dipakai berdampingan dengan bahasa yang lain. Bahasa yang

dipertahankan tidak terpengaruh dengan bahasa yang lain. Jadi suatu bahasa dikatakan mempunyai daya tahan apabila suatu bahasa dapat mempertahankan dirinya walaupun disaingi oleh bahasa lain. (Ronald H. Southerland dan Francis Katamba, 1997 : 561). Apabila suatu bahasa tidak dapat dipertahankan maka bahasa tersebut kedudukannya digeser oleh bahasa lain. Pergeseran ini muncul ketika para penutur bahasa bersangkutan memilih bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Hal ini juga bisa terjadi bila penutur bahasa menggunakan variasi lain yang ada dalam bahasa bersangkutan. Fasold menegaskan bahwa suatu bahasa dikatakan bertahan apabila para penuturnya tetap menggunakan bahasa tersebut secara kolektif atau bersama-sama dalam ranah- ranah pemakaian tradisional. (Ralph Fasold, 1987 : 213)

Menurut Southerland dan Katamba salah satu faktor yang paling menentukan dalam pemertahanan bahasa adalah ketika para penutur suatu bahasa mewariskannya kepada anak-anaknya. Hal ini terjadi bila para penutur suatu bahasa ingin menunjukkan identitasnya. Dan, pemertahanan bahasa terjadi ketika mereka memelihara budaya dan agama dengan menggunakan bahasanya. (Katamba, 1997 : 561).

Fokus penelitian ini adalah pemertahanan bahasa. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan fokus ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono dengan fokus pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1990. Bahasa Melayu Lolan adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok pendatang minoritas yang beragama Islam, tinggal di Kota Negara, di antara guyub tutur bahasa Bali yang merupakan mayoritas. Pemertahanan bahasa guyub tutur khususnya terhadap

bahasa Bali sangat kuat karena terkonsentrasinya pemukiman mereka ditambah lagi dengan adanya sikap akomodatif dari penutur bahasa Bali terhadap bahasa Melayu Loloan. Di samping itu, kesetiaan guyub itu terhadap bahasanya tinggi karena bahasa Melayu Loloan merupakan lambang identitas guyub tutur itu sebagai pemeluk agama Islam. Selain itu juga yang berperan untuk bertahannya bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Bali adalah proses pengalihan bahasa Melayu Loloan yang berlangsung terus menerus dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Dibandingkan dengan pemertahan bahasa Bali, pemertahan bahasa guyub tutur bahasa Melayu Loloan terhadap bahasa Indonesia lebih lemah. Kalau terhadap bahasa Bali mereka tidak mengenal toleransi, terhadap bahasa Indonesia mereka bersifat akomodatif kecuali di ranah rumah tangga, khususnya mereka yang berusia di bawah 30 tahun. (Sumarsono, 1993 : 227)

Penelitian Lukman dalam Basuki Suhardi dengan fokus pemertahan bahasa Jawa oleh penuturnya yang di daerah transmigrasi Wonomulyo Polmas Kabupaten Polewali Mamasa, Sulawesi Selatan. Pembagian tugas antara pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tertata dengan jelas. Bahasa Jawa dipakai di ranah rumah tangga, ketetanggaan, dan yang bersifat tradisional, sedangkan bahasa Indonesia dipakai di ranah-ranah pendidikan, pemerintahan, agama, dan situasi yang bersifat formal. Temuan dari penelitian Lukman tersebut antara lain (1) pemertahan bagi mereka yang berusia di atas 50 tahun terhadap bahasa Jawa lebih kuat daripada mereka yang berusia di bawahnya; (2) mereka yang berpendidikan SD, SMP, SMA lebih kuat

dalam mempertahankan bahasa Jawa mereka daripada yang tidak berpendidikan; (3) mereka yang bekerja di sektor formal (pegawai) lebih kuat mempertahankan bahasa Jawa mereka daripada mereka yang bekerja di sektor *non-formal* (pedagang, petani). Pemertahan bagi mereka yang disebut pada poin tiga masih lebih kuat dibandingkan dengan kelompok pelajar. Akhirnya, dengan sendirinya mereka yang bermukim di pemukiman yang homogen lebih kuat pertahan bahasanya daripada mereka yang bermukim di pemukiman yang heterogen. (Basuki Suhardi, 2009 : 50).

Sudirman Wilian mengadakan penelitian dengan fokus pemertahan bahasa dan pergeseran identitas etnis, kajian atas dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok. Penelitian ini dilakukan pada 2006 di beberapa desa yang terdapat masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok.. Mereka adalah kelompok etnis Sumbawa yang sejak tiga abad yang silam karena sebab-sebab kesejarahan mereka bermukim di Pulau Lombok yang etnis asli adalah suku Sasak. Warga Sumbawa tersebut terutama yang berusia 20 tahun, mengidentifikasi diri lebih sebagai orang Sasak daripada sebagai orang Sumbawa. Dalam perilaku sebagian di antara mereka mengikuti adat-istiadat Sasak atau campuran Sasak-Sumbawa. Secara kultural kebudayaan Sasak banyak memperlihatkan pengaruh kebudayaan Bali sedangkan kebudayaan Sumbawa lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis. Yang menarik adalah meskipun mereka menganggap diri mereka sebagai orang Sasak, mereka tetap memakai bahasa Sumbawa sebagai sarana komunikasi antara sesamanya, khususnya di ranah rumah tangga, pertemanan, dan ketetanggaan. Pemukiman mereka yang

terkonsentrasi sehingga membentuk masyarakat yang homogen sangat mendukung dipakainya bahasa Sumbawa. Demikian juga sikap mereka yang positif terhadap bahasa mereka menjadi faktor lain dari dipertahankannya bahasa Sumbawa. Mereka bangga memakai bahasa Sumbawa dan secara terus menerus mengalihkan bahasa mereka kepada anak cucu mereka. Kawin campur tidak serta merta berpengaruh pada pemakaian bahasanya. Di mana ada kesempatan mereka memakai bahasa Sumbawa. Sama halnya dengan bahasa Melayu Loloan, menghadapi bahasa Sasak pemertahanan bahasa Sumbawa lebih kuat daripada ketika menghadapi bahasa Indonesia. Penutur bahasa Sumbawa lebih bersifat akomodatif terhadap bahasa Indonesia daripada terhadap bahasa Sasak. Sedikit demi sedikit bahasa Indonesia mulai mempengaruhi pemakaian bahasa mereka. Keadaan ini merupakan gejala yang wajar. Para penutur bahasa Sumbawa menempatkan bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa mereka dan selanjutnya menempatkan bahasa mereka lebih tinggi daripada bahasa Sasak. Sudirman Wilian, 2006 : 244).

Penelitian tentang bahasa Sasak menurut Mahsun bahwa telah banyak dilakukan terutama yang berkaitan dengan struktur seperti yang dilakukan oleh Tohir dkk.(1980/1981 dan 1981/1982), Paridi (1997), dan Mu'adz (1997). Selain penelitian deskriptif sinkronis seperti di atas, penelitian yang mengambil objek sasaran bahasa Sasak, penelitian yang mengambil objek sasaran bahasa Sasak dari sudut pandangan teori variasi dan kekerabatan bahasa juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti Teeuw (1951), Herusantoso dkk (1987), dan Mbeta (1990). Penelitian tentang variasi (dialek) bahasa Sasak juga

dilakukan oleh Arzaki (1988) dan Mahsun (2006) (Mahsun, 2006 : 1)

Penelitian yang dilakukan oleh Teeuw difokuskan pada penutur bahasa Sasak yang tersebar di 180 buah desa sebagai daerah pengamatan dan tiap-tiap desa dijangkau data kebahasaan dengan berpatokan kepada 250 daftar pertanyaan. Dari penelitian ini diperoleh 78 buah peta bahasa yang semuanya tertuang dalam laporan penelitian yang berjudul "*Dialect-atlas van of Lombok (Indonesia)*". Adapun penelitian yang dilakukan oleh Herusantoso dkk. (1987) merupakan salah satu kajian dari keseluruhan kajian variasi-bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat tetapi dengan daerah dan jumlah pertanyaan yang sangat terbatas sehingga tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk kajian yang bersifat diakronis.

Sementara kajian yang dilakukan oleh Mbeta, berkaitan dengan upaya menjelaskan hubungan kekerabatan antara tiga bahasa, yang oleh Dyen (1965) dikelompokkan dalam kelompok Bali (*Bali subgrup*), yaitu bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa dengan melakukan rekonstruksi bahasa purbanya, yang disebut dengan proto bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa.

Selain penelitian yang menyinggung struktur dan variasi-bariasi bahasa, terdapat pula penelitian yang menyinggung pembagian dialek bahasa Sasak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tohir tentang tata bahasa Sasak. Salah satu hasil penelitian tersebut adalah segmentasi bahasa Sasak atas lima buah dialek, yaitu *meno-mene*, *ngeno-ngene*, *ngeto-ngete*, *ngeno-mene*, dan *meriak-meriku*. Pembagian atas lima dialek bahasa sasak tersebut merupakan perbaikan atas usul jumlah dialek bahasa Sasak yang diajukan oleh Arzaki, yang juga membagi dialek Bahasa Sasak menjadi lima buah

dengan nama yang relatif sama, yaitu dialek *meno –mene, ngeno-ngene, koto-kute, ngeno-mene, dan meriak-meriku*. Tahir dan Arzaki dalam pembagian dialek tersebut berpijak pada bentukan yang menjadi relasi makna '*begini*' dan '*begitu*'. Yang terdapat pada daerah pakai bahasa Sasak yang diamati.

Sementara itu, Mahsun membagi dialek bahasa Sasak berdasarkan daerah/wilayah pemakaian dengan mendasari analisis pada pemahaman timbal balik, isoglos, dan relasi vokal pada silabel ultima dan atau penultima. Berdasarkan analisis tersebut terungkap bahwa bahasa Sasak terbagi ke dalam empat dialek, yaitu dialek bayan (DB), dialek pujut (DP), dialek selaparang (DS), dan dialek aik bukak (DA), serta masing-masing dialek (kecuali DA) memiliki variasi subdialektal. (Mahsun, 2006 : 73)

Di samping fokus-fokus penelitian di atas, bahasa Sasak juga diteliti dari segi gaya berbahasa penuturnya, seperti dilakukan oleh Mahyuni dan menyimpulkan bahwa gaya berbahasa masyarakat Sasak dipengaruhi oleh adanya diglosia dalam bahasa Sasak dengan klaim bahwa tingkat-tingkat penggunaan bahasa (*level of speech*) itu dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu (bangsawan non bangsawan). (Mahyuni, 2006 : 44)

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian etnografi merupakan satu penelitian yang mengkaji perilaku manusia dalam *setting* alamiah dengan penekanan dari perspektif budaya. Menurut James P. Spradley etnografi adalah hasil karya yang menggambarkan budaya atau aspek-aspek budaya. (James P. Spradley, 1980 : 3) Pada bagian lain *Spradley* mendefinisikan

sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menimbulkan perilaku. Perilaku dalam konteks ini adalah perilaku subjek yang diteliti, yaitu orang tua (ibu-bapak) anak-anak, tetangga, dan keluarga lain atau dalam kegiatan di sekolah formal berupa perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti dibantu oleh masing-masing 4 orang dari masing-masing lokasi penelitian. Mereka adalah penduduk asli desa bersangkutan yang kebetulan mahasiswa peneliti pada Universitas Nahdlatul Wathan Mataram dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur. Dengan demikian asisten peneliti berjumlah 12 (dua belas) orang. Mereka bertugas mengumpulkan data dengan instrumen, alat-alat perekam, dan lembaran catatan etnografi yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebelum asisten peneliti turun lapangan maka mereka terlebih dahulu diberi pengarahan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dan situasi sosial yang harus diobservasi. Hasil pengumpulan data tersebut secara berkala dikumpulkan untuk dianalisis sekaligus sebagai pijakan untuk pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang dibutuhkan, yakni data tentang pemertahanan bahasa Sasak berupa kata-kata dan tindakan subjek penelitian, sedangkan sumber data ketiga sebagai pelengkap/pendukung bersumber dari dokumen. Kata-kata dan tindakan subjek yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sasak pada keluarga bangsawan. Pemertahan tentunya terkait dengan penggunaan bahasa Sasak (bahasa Sasak halus/*base Sasak alus*) pada keluarga

bangsawan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dokumen atau data pendukung dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan yang ada di kantor desa berupa tipografi desa, keadaan penduduk, dan catatan-catatan lain tentang bangsawan Sasak. Sumber data utama (primer) adalah keluarga bangsawan yang ditetapkan berdasarkan pendekatan *purposive* dengan teknik *snow ball* (bola salju).

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mendapat data tentang upaya keluarga bangsawan mempertahankan bahasa Sasak halus (*base alus*), teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi, dan penyebaran angket dan tes kemampuan berbahasa Sasak halus bagi anak-anak bangsawan yang berada di bangku pendidikan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan pada keluarga bangsawan yang terpilih sebagai sampel di Desa Suradadi, Desa Padamara, dan Kelurahan Rakam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata keluarga bangsawan yang berdomisili di *pedalaman* mengatakan bahwa mereka mempertahankan penggunaan bahasa Sasak halus. Pemertahanan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Sasak halus dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah maupun di luar rumah dengan keluarga. Begitu juga dari hasil angket yang disebarkan. Angket berisi 25 butir pernyataan/pertanyaan dan disebarkan kepada 28 orang orang tua bangsawan yang tinggal di *pedalaman* dan di luar *pedalaman*. Pada poin pertanyaan tentang penggunaan bahasa Sasak di tengah-tengah keluarga 93,7 %

menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Sasak.

Selanjutnya secara lebih khusus, angket menanyakan tentang penggunaan bahasa Sasak halus dalam tindak komunikasi keluarga bangsawan. Keluarga bangsawan bila berkomunikasi dengan suami/istri 59,5 % selalu menggunakan bahasa Sasak halus, dengan orang tua 70,3 %, dengan anak-anak 48,6 %, dengan kakak 64,9 %, dengan adik 48,6 %, dengan kakek/nenek 75,7 %, dengan keponakan 32,4 %, dengan tetangga 59,5 %, dengan rekan sesama keluarga bangsawan 64,9 %, dengan rekan non bangsawan 10,8 %, di tempat umum seperti musholla, masjid, tempat pesta, dan lain-lain 51,4 %.

Dari sebaran data hasil angket tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga bangsawan bila berkomunikasi dengan suami, sang istri selalu menggunakan bahasa Sasak halus. Bila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua di dalam keluarga menggunakan bahasa Sasak halus. Tetapi bila berkomunikasi dengan orang yang lebih muda (anak-anak) mereka dan suami kepada istri jarang menggunakan bahasa Sasak halus. Mereka menggunakan bahasa Sasak halus bila berkomunikasi dengan sesama bangsawan tetapi tidak menggunakan bahasa Sasak halus bila berkomunikasi dengan keluarga *non*-bangsawan. Sementara di tempat-tempat umum mereka menggunakan bahasa Sasak halus.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ferguson dalam Sumarsona bahwa diglosia itu dijelaskan dari sembilan segi, yakni fungsi, prestise, warisan tradisi tulis-menulis, pemerolehan, pembakuan,

tatabahasa, leksikon, dan fonologi. Penggunaan bahasa Sasak halus seperti tercermin di atas menunjukkan pembagian diglosia dari segi prestise, yakni sikap penutur dalam guyug diglosia bahwa bahasa halus/tinggi (H) itu superior (unggul), lebih gagah, dan lebih nalar (logis). Ragam rendah/kasar (L) dianggap lebih rendah (inferior) bahkan keberadaannya cenderung dihindari. Sikap-sikap seperti ini juga diakui oleh penutur yang tidak mengerti bahasa halus/tinggi (H). Seemnatara itu, menurut Dell Hymes dalam levels of speech di dalamnya terdapat nilai-nilai kesederhanan, merendahkan diri (pembicara), sopan santun, penghormatan, dan lain-lain Hal ini sejalan dengan triangulasi yang peneliti lakukan dengan salah seorang tokoh bangsawan Sasak yang juga akademisi Universitas Mataram (H.Lalu Wirajuna, S.H.,M.S.) menegaskan bahwa penggunaan bahasa halus pada hekatnya menghormati lawan bicara dan merendahkan diri pembicara. Itulah sebabnya bahasa halus itu digunakan oleh orang yang lebih rendah baik dari segi umur, status dalam keluarga, kedudukan sosial kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Walaupun ada orang yang lebih tinggi menggunakan bahasa halus kepada yang lebih rendah maka itu merupakan penghormatan kepada yang bersangkutan atau mungkin juga itu merupakan *ledekan* atau cemoohan (penghinaan).

Hal ini terbukti bahwa keluarga bangsawan kurang 50 % menggunakan bahasa sasak halus bila berkomunikasi dengan anak-anak, dan hanya 10 % yang menggunakan bahasa halus bila berkomunikasi dengan orang-orang yang *non* bangsawan. Tetapi mereka

menggunakan bahasa Sasak halus di atas 60 % bila berkomunikasi dengan sesama bangsawan mungkin mereka menganggap diri sama-sama superior. Di samping itu juga, mereka menggunakan bahasa Sasak halus bila berada di tempat-tempat umum sebagai implikasi dari prestise dalam pembagian diglosia yang dikemukakan oleh Ferguson dalam Fishman. Tetapi dengan rendahnya penggunaan bahasa Sasak halus dengan anak-anak menunjukkan bahwa pendidikan informal di tengah-tengah keluarga untuk meregenerasikan bahasa Sasak halus kepada generasi muda menjadi tidak berjalan dengan maksimal karena pendidika informal itu berangkat dari pemberian contoh di tengah-tengah keluarga dan anak-anak lambat laun akan mengikuti contoh-contoh tersebut. Dan, khusus untuk pemerolehan bahasa salah satu metodenya adalah dengan menyimak.

Dalam pembinaan penggunaan bahasa Sasak halus di tengah-tengah keluarga atau sikap bahasa, orang tua yang selalu menegur anak-anak bila tidak menggunakan bahasa Sasak halus sebanyak 45,9 %, kakak adik 40,5 %, keponakan 45,5 %, non bangsawan 40,5 %.. Ini berarti bahwa keluarga bangsawan kurang dari 50 % menegur keluarganya bila tidak menggunakan bahasa Sasak halus. Hal ini menunjukkan sikap bahasa yang kurang positif.

Menyangkut pelestarian bahasa Sasak halus, keluarga bangsawan 86,5 % setuju untuk dilesatrikan. Mereka juga menginginkan penggunaan bahasa Sasak halus pada semua kegiatan, dengan tingkat persentase 75,7 % dari seluruh informan. Dan, mereka juga mengatakan bahwa keluarga paling berperan dalam pelestarian/pemertahanan bahasa Sasak halus, dengan persentase 67,6 %.

Hasil angket ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada keluarga bangsawan seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Dewek melet gati antek base sasak alus ninki talestariang. Caranta antek ta kadu ia lek selapu kegiantan masyarakat Sasak, lek keluarga, lek kehidupan bermsyarakat sak lain, lek kegiatan keagamaan, lek sekolah, bila perlu lek pemerintahan. Base Sasak alus niki nenten na pekayunan dengan bangaswan doang lagu si sebenarna pekayunan selapok dengan Sasak. Niki sak salah anggapan dengan Sasak, base Sasak alus pekayunan bangsawan,...nenten-nenten.....Base Sasak alus niki sangat solah berisi nilai-nilia sak ta ajaran ngadu agama. Lamun ta ngeroas ngadu base Sasak alus harus ta iringan dait gerakan tangan, membukukan badan, menundukkan kepala, mengerdipkan mata, dan sterusna. Dait lek base alus niki, dara kate-kate sak dorong emosi. Pokona base alus niki kadung solah....kadung solah....”

(Sangat berkeinginan supaya bahasa Sasak halus ini dilestarikan. Caranya supaya dipakai oleh semua suku Sasak, di keluarga, kegiatan suku Sasak yang lain, kegiatan keagamaan, di sekolah, bila perlu dipemerintahan. Bahasa Sasak halus ini tidak untuk bangsawan saja sebenarnya untuk semua orang Sasak. Ini anggapan yang salah bahwa

bahasa Sasak bahasanya bangsawan, tidak...tidak. Bahasa Sasak halus ini sangat baik, mengandung nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Kalau kita berbicara dengan menggunakan bahasa Sasak halus harus diikuti dengan gerakan tangan, membukukan badan, menundukkan kepala, mengerdipkan mata, dan sterusnya. Dan, dalam bahasa Sasak halus ini tidak ada kata-kata yang mendorong emosi. Pokoknya bahasa Sasak halus ini sangat bagus-sangat bagus).

Pernyataan yang dikemukakan oleh infoman pertama sama dengan apa yang dikemukakan oleh infoman berikut :

“Base Sasak alus wajib ta pertahanang jari dengan Sasak. Sengak lek base sasak alus niki tatemuang jati diri dengan Sasak si solah-solah. Dengan sasak sanget ngormati tamu, dengan Sasak endah ngormatin dengan si epen bale. Lamun ta suruk tamu tame lek bale, misalnya, pasti ta bebaos “ngiring melinggih le dalam” sampil kita mengakat ibu jari dan angak membukukkan badan. Laguk maun ta ngdu base Sasak si biasa/ kasar, tidak perlu kita mengangkat ibu jari dan membukukkan badan, misalna “ka tama tono” atau “ka tama oah tono”. Jari nurut tiang base Sasak alus niki base si cerminan budaya Sasak si solah. Jari perlu ta pertahanang, darak lain caranta selain ngadu iaya jare base kerantenta lembe jana.

(Bahasa Sasak halus wajib dipertahankan oleh orang Sasak karena dalam bahasa Sasak halus ini ditemukan jati diri orang Sasak yang baik-baik. Orang Sasak sangat menghormati tamu dan orang Sasak juga menghormati tuan rumah. Kalau kita menyuruh tamu masuk ke rumah pasti kita berkata "sialhkan masuk sambil negangkat ibu jari dan membukukkan badan". Tetapi kalau menggunakan bahasa kasar/bahasa Sasak bisa tidak bisa kita mengaangkat ibu jari dan membungkukan badan, misalnya "tama tono atau ka tama tono". Jadi menurut saya bahasa Sasak halus ini bahasa yang mencerminkan budaya orang Sasak yang bagus. Jadi perlu dipertahankan dengan cara menggunakannya pada setiap tempat dan kesempatan).

Kedua informan di atas sepakat bahwa bahasa Sasak perlu dilestarikan/perlu dipertahankan dengan cara menggunakannya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Pemertahanan ini diperlukan karena dalam bahasa Sasak halus ini ditemukan nilai-nilai budaya yang merupakan jati diri orang Sasak yang merupakan cerminan dari ajaran agama yang dianut. Dalam data statistik di Nusa Tenggara Barat suku Sasak 99,7 % beragama Islam dan 0,3 % bergama Budha. Tentang adanya tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai dalam diglosia dikemukakan oleh Fishman:

...Both sets of behaviors, attitudes, and values were fully accepted as culturally legitimate

and complementary (i.e., nonconflictual) and indeed, little if any conflict between them was possible in view of the functional separation between them. This separation was most often along the lines of an H (ing) language, on the other hand, utilized in conjunction with religion, education, and other aspect of high culture, and an L(ow) language, on the other hand, utilized in conjunction with everyday pursuits of hearth, home, and lower work sphere."

Motivasi untuk melestarikan bahasa Sasak halus ini sangatlah mendukung tetapi dari data pelestarian dan penggunaan terjadi kotradiksi antara fakta pembinaan. Di mana pelestarian/pemertahan dengan peran keluarga mencapai persentase persetujuan di atas 60 %. Begitu juga halnya dengan hasil observasi semua informan bahwa pelestarian itu penting karena alasan-alasan di atas. Sementara pembinaan/penggunaan dalam kegiatan berbahasa dalam keluarga persentasenya hanya 50 %.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kapasitas apa pun bangsawan Sasak yang terkait dengan proses munculnya status kebangsawanannya setuju bahwa bahasa Sasak halus harus dilestarikan. Dalam adat Sasak, perempuan bangsawan Sasak yang menikah dengan keluarga *non-bangsawan (jajarkarang)* harus keluar dari status kebangsawanannya. Bahkan pada zaman dahulu semua keluarga bangsawan Sasak yang bersangkutan dibuang/dikeluarkan dari silsilah keluarga. Yang bersangkutan tidak dianggap lagi sebagai keluarga dan

selama menikah tidak diperkenankan datang ke rumah keluarga. Tetapi bila mereka bercerai maka yang bersangkutan diterima kembali. Bahkan ada juga keluarga bangsawan yang secara sengaja menyuruh pihak ketiga untuk mempengaruhi putrinya untuk bercerai. Tetapi sekarang sudah banyak ditenang oleh generasi muda Sasak sebagaimana yang ditegaskan oleh Mayuni

“For instance, a menak ‘noble’ family was considered ‘tendeh’ in the family practiced ‘neteh’ ‘isolating’. This is a noun from of teteh ‘isolation’, which means isolating one’s daughter from the family because of marrying a commoner. Ironically, a family who is strongly in favour of neteh becomes a parameter for the quality of a tendeh family.....It was about eleven years ago. There was a girl with two brothers in the X family. This girl eloped with a non-menak ‘young commoner’. The X family certainly did not want their daughter to be married to a non-menak as they realized the social consequences of the marriage. However, they had no power to stop them marrying. The wali ‘approve’ was obtained from the court (wali hakim), as the father didn’t approve the marriage. In the a few months or one year, the X’s family wanted to see their daughter and therefore they invited her and the husband to visit them. According to adat ‘the tradition’, contact, in whatever forms, between the X family and their daughter were not allowed, let alone visiting. This mean the

X family was trying to disobey the adat by not isolating the daughter in its total sense. What happen, the X family was excluded from their clan in the village. The exclusion was made by building ‘lambah’ ‘a traditional wide and high fence’. It probably took more than 2 years, until they finally decided to isolate the daughter. The marriage of this couple only lasted a few years before she divorced. Having been divorced, this girl still was not accepted by her family as adat required. The girl has to find a non-menak family to accept her status and stay with them. In the end she found one. She stayed with this new a non-menak family for a few years until she got married again to another man who is a menak, which brought her back to the previous family until now.”

Dari pendapat di atas ditegaskan bahwa perempuan keluarga bangsawan yang menikah dengan laki-laki keluarga *non* bangsawan di buang dari keluarga dan berdomisili di rumah suaminya serta tidak boleh datang ke rumah keluarga. Bila tiba-tiba sang perempuan datang ke rumah orang tuanya dan kehadirannya di terima maka keluarga tersebut akan diisolasi dalam kehidupan adat di desa tempat yang bersangkutan berdomisili bahkan sampai “ditutupi jalan”. Dengan demikian mereka tidak berkomunikasi lagi dengan keluarga bangsawan. Dengan begitu beratnya saksi adat ini maka keluarga bangsawan yang putrinya menikah dengan *non* bangsawan terpaksa harus membuang (*neteh*) putrinya.

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 6 (enam) orang informan perempuan bangsawan yang menikah dengan non bangsawan dengan teknik angket, wawancara dan observasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan bangsawan tidak menggunakan bahasa Sasak halus dalam berkomunikasi di tengah-tengah keluarga. Mereka sangat jarang menggunakan karena lawan bicaranya (suami) tidak bisa menggunakan bahasa Sasak halus. Bila sekali waktu yang bersangkutan menggunakan dalam kosa kata halus yang terbatas, seperti 'inggih' (iya), 'tiang' (saya), 'sampun' (sudah) dan lain-lain, yang bersangkutan tidak mendapatkan respon yang seimbang dari suami, anak-anak, mertua, dan lain-lain. Artinya mereka dijawab dengan menggunakan bahasa Sasak kasar (biasa).

Sementara dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian terhadap keluarga bangsawan yang berdomisili di luar pedalaman ini tidak sejalan dengan apa yang diperoleh dari angket. Para informan jarang menggunakan bahasa Sasak halus dalam berkomunikasi di tengah-tengah keluarga. Kalau pun menggunakan hanya terbatas pada kosa kata tertentu, terutama pada kata-kata ganti orang dan kata tunjuk, seperti dalam kutipan suami dengan istrinya.

S. : *Oah bi lekan embe?*
(sudah kamu dari mana?)

I : *Oah tiang lekan peken.*
(Sudah saya dari pasar)

S : *Apa belinbi?*
(Beli apa)

I : *Oah tiang beli beras, dait kebutuhan-kebutuhan dapur sik lain*

(Sudah saya membeli beras dan kebutuhan-kebutuhan dapur lainnya)

S : *Cobaku gitak ape-ape jana blinbi.*
(Coba saya liat apa-apa yang kamu beli)

I : *Aok gita bae.....*

(Iya liat saja)

Seharusnya :

S : *Sampun embe pelungguh lumbar?*

(Sudah ibu dari mana)

I : *Tiang sampun lekan peken.*

(Saya sudah dari pasar)

S : *Napi belin pelinggih?*

(Apa yag ibu beli)

I : *Oah tiang beli beras, dait kebutuhan-kebutuhan dapur sik lain*

(Saya sudah membeli beras dan kebutuhan dapaur lainnya)

S : *Coba tiang gitak ape-ape jana blin pelinggih.*

(Coba saya liat apa-apa yang

ibu beli)

I : *Inggih, silak seriok niki*

(Silahkan diliat ini)

Setelah data tersebut dan data-data lain *dicros cek* maka peneliti mewawancari seorang ayah yang menjadi tokoh bangsawan di Desa Padamere (*Lalu Payasan*), dengan mengajukan pertanyaan "Mengapa suami tidak menggunakan bahasa halus pada istrinya. Sementara istrinya harus menggunakan bahasa halus pada suami? Tokoh bangsawan ini menjawab :

Dalam budaya batur Sasak yang menggunakan bahasa halus adalah orang yang lebih rendah kedudukannya kepada orang yang lebih tua kedudukannya. Dalam budaya Sasak istri itu berada di bawah suami. Jadi istrilah yang

harus menggunakan bahasa Sasak halus kepada suaminya. Itulah sebabnya bangsawan Sasak menganjurkan sekali anak-anak keluarga bangsawan supaya menikah dengan keluarga dekatnya, terutama dengan misan. Ini dimaksudkan supaya tidak merusak tatatan adat terutama dalam penggunaan bahasa karena sopan satuan berbahasa menunjukkan kepribadian seseorang.

Dengan fakta-fakta tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Sasak halus itu dari bawah ke atas bukan dari atas ke bawah. Artinya bahasa Sasak halus itu digunakan oleh istri kepada suaminya, anak-anak kepada ayah/ibunya, adik-adik kepada kakak, dengan misan, bibik/paman. Orang yang lebih muda yang menggunakan *bahasa halus*. Di samping itu, kemampuan berbahasa Sasak halus sang istri sangat terbatas padahal yang bersangkutan adalah suami istri bangsawan, suami bergelar *Lalu* dan istri bergelar *Baiq*.

Keluarga bangsawan yang berdomisili di tengah-tengah masyarakat umum di lokasi penelitian, yakni di Desa Suradadi dan Desa Padamare sudah hampir tidak lagi menggunakan bahasa *Sasak halus* dalam berkomunikasi dalam keluarga. Dari 12 belas informan yang dijadikan sumber data yang tetangganya masyarakat biasa rata-rata tidak menggunakan bahasa halus bila berkomunikasi dengan dengan istri/suami/anak-anak/kakak/adik.

Mereka beralasan bahwa sekalipun menggunakan maka itu pun hanya di antara mereka saja dan itu jarang. Bila mereka sudah keluar dari halaman rumah maka mereka akan menggunakan bahasa Sasak bisa (bahasa Sasak kasar)

karena masyarakat Sasak non bangsawan memang tidak memperhatikan penggunaan bahasa *Sasak halus*.

Bila mereka mencoba untuk menggunakan maka sering sekali salah penggunaannya, seperti contoh percakapan antara seorang bangsawan dengan non bangsawan yang diperoleh saat observasi sebagai berikut :

BN : Sampun pelungguh margi tibak haji sak baru datang Tuan?

NBN : Sampun tiang seriok tuan sak baru datang niki?

BN : Napi-napi ceritana

NBN : Endek tiang bane ngeraos...takut tiang salah, tiang jari pendengar doang.

BN : Oh negeno tuan...belajah angka base alus....

.....

Seharusnya :

BN : Sampun pelungguh margi tibak haji sak baru datang Tuan?

NBN : Sampun tiang gitak tuan sak baru datang niki?

BN : Napi-napi ceritana

NBN : Sisip tiang ngaturang...takut tiang salah, tiang jari pendengar doang.

BN : Oh negeno tuan...belajah angka base alus....

.....

Artinya :

BN : Sudah pak haji datang ke haji yang baru datang?

NBN : Sudah saya liat haji yang baru datang.

BN : Apa-apa ceritanya?

NBN : *Saya tidak berani berbicara karena takut salah.*

BN : *Kalau begitu pak haji...belajar bahasa halus*

Dari petikan percakapan di atas ada satu kata yang salah penempatan, yakni kata '*seriok*' dan beberapa kosa kata yang kurang tepat, seperti '*ngeraos*'. Menurut tokoh-tokoh bangsawan Sasak bahwa kata '*seriok*' bersinonim dengan kata '*gitak*' (melihat). Kata *seriok* digunakan untuk lawan bicara bukan untuk pembicara. Untuk pembicara cukup menggunakan '*gitak*', misalnya penggunaan yang benar "*Sampun pelungguh seriok haji si baru datang*" (*Sudah Bapak lihat haji yang baru datang*) tapi kalau untuk pembicara cukup mengatakan "*Sampun tiang gitak haji si baru datang*" (*sudah saya lihat haji yang baru datang*).

D. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ranah keluarga merupakan domain penggunaan bahasa Sasak halus yang paling dominan, terutama pada keluarga yang ayah-ibu bangsawan, ayah bangsawan dan berdomisili di *pedalaman*. Pada keluarga model ini penggunaan bahasa Sasak halus masih konsisten, sedangkan pada keluarga bangsawan yang berdomisili di luar *pedalaman* tidak konsisten dan pada keluarga bangsawan yang berdomisili di perkotaan hampir tidak digunakan. Bahasa Sasak halus juga digunakan pada ranah pertemanan/ketertagaan dan

keagamaan, sedangkan pada ranah pendidikan dan pekerjaan bahasa Sasak halus jarang digunakan.

2. Kendala dalam pemeratahan bahasa Sasak halus pada keluarga bangsawan karena semakin luas pergaulan mereka, menguasai dan tidak menguasai bahasa Sasak halus tidak memberikan efek apa-apa dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat Sasak. Bahkan mereka yang bertahan dengan status kebangsawanan (berbahasa halus) sering dikatakan feodal oleh masyarakat dan sering kali dijauhi dalam pergaulan. Di samping itu, Perkampungan bangsawan Sasak sudah tidak terkonstrasinya lagi. Saat ini '*pedalaman*' sudah jarang yang utuh bahkan sudah banyak yang musnah. *Pedalaman* yang masih ada sudah tidak bisa lagi menambah jumlah penghuni karena semakin sempitnya lahan dan banyak keluarga bangsawan yang bermukim di perluasan. Selain itu, menguasai bahasa Sasak halus tidak memberikan nilai ekonomi tetapi dengan dibukanya Bandar Udara Internasional Lombok maka peluang pariwisata Lombok untuk berkembang semakin terbuka dan budaya adalah salah satu aset pariwisata. Dengan dikembangkan budaya Sasak yang kental dengan penggunaan bahasa Sasak halus menjadi peluang ekonomi bagi yang menguasai bahasa Sasak halus (*base alus*).

3. Keluarga bangsawan sangat berhasrat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sasak halus bukan hanya pada keluarganya tetapi pada masyarakat Sasak pada umumnya. Pemertahanan ini

diwujudkan dengan menggunakan bahasa Sasak halus di keluarga pada semua topik komunikasi, baik yang berasal dari ayah ibu bangsawan maupun ayah saja bangsawan. Mereka yang berdomisili di *pedalaman* maupun di luar *pedalaman* bahkan yang berdomisili di kota. Tetapi yang berdomisili di kota tidak bisa maksimal menggunakan bahasa halus di keluarga lingkungan mereka yang tidak menggunakan bahasa Sasak halus, sehingga mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sasak biasa supaya anak-anak mereka anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam pergaulan. Pemertahanan ini juga supaya dilakukan oleh Majelis Adat Sasak dengan melakukan berbagai kegiatan budaya yang kental dengan penggunaan bahasa Sasak halus. Selama ini pemertahanan bahasa Sasak juga dilakukan oleh media massa elektronik yang ada di Kabupaten Lombok Timur (radio dan tv lokal) dengan program-program pelestarian budaya Sasak yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Sasak halus.

4. Tema budaya yang dapat diinventaris dalam penelitian ini antara lain, (1) bangsawan Lombok menggunakan bahasa Sasak halus bila bertemu dengan orang baru; (2) bangsawan menggunakan bahasa halus bila berkomunikasi dengan sesama bangsawan dengan standar umur dan posisi dalam keluarga; (3) orang tua tidak memberikan contoh secara langsung kepada anak dalam penggunaan bahasa Sasak halus; dan (4) kerja sama antara pihak-pihak

dalam pemertahanan bahasa Sasak halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2003. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta : Progres-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2010. *Lombok Timur dalam Angka 2010*. Selong : Bappaeda Kab. Lombok Timur.
- Barth, Frerick (ed.). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Nining I. Soesilo didampingi Parsudi Suparlan dari judul Asli *Ethnic groups and boundaries* (1969). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Bartholomew, John Ryan. 2001. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. (Terjemahan oleh Imran Rosyidi, dari judul asli” Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesia Kampung”, 1999). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Beardsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*, London: B.T. Bastford Ltd.
- BPS Prvpinsi NTB. 2000. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Brown, James Dean. 2001. *Using Surveys in Language Programs*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1999. *Understanding Research in Second Language Learning*. New York: Cambridge University Press.

- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Waktu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Lkis.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Chambers, J.K. 1995. *Sociolinguistic Theory*. Oxford : Basil Blackwell.
- Coulmas, Florian (ed.). 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.
- Creswell. John W. 1998. *Qualitative Inquiry Design Choosing among Five Traditions*. New Delhi : Sage Publications..
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Depdikbud.1986. *Komunikasi Antar Daerah Suku Bangsa dan Pembuaran*. Mataram: Depdikbud Propindi NTB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi IV). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Diebold, A.R. 1964. "Incipient Bilingualism". Dalam Hymes (ed.) *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistic and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Djelenga, H. Lalu. 2000. "Sejarah Lombok dan Bukti Peninggalannya". Dalam *Djelenga Keris di Lombok*. Halaman 11-134. Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang.
- Downes, Wiliam. 1984. *Language and Society*. Cambridge University Press.
- Duranti, Alssandro. 1997, *Language Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eckert, Penelope. 1997. "Age as Sociolinguistic Variable". Dalam Florian Coulmas (ed.) *The Handbook of Sociolinguistics*. Halaman 151-167. Oxford: Blackwell.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Emerson, Robert M., Rachel I. Fretz dan Linda L. Shaw. 1995. *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Fadly, Ahyar. 2008. *Islam Lokal : Aktualisasi Islam di Bumi Sasak*. Praya: STAIQ Press.
- Fasold, Ralph .1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____.1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1959. "Diglossia". Dalam Hymes (ed.) *Language In Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Fishman, J.A. 1966. *Language Loyalty in the United states*. The Hague: Mouton.
- _____. 1972. "Language Maintenance and Language Shift." Dalam J.A. Fishman *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- _____. (ed.) 1872a. *Advances in the Sociology of Language*. Volume 2. The Hague: Mouton.
- _____. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- _____.1977. "The Sociology of Language: Yesterday, Today, and Tomorrow," Dalam Roger Cole (ed.) *Current Issues in Linguistic Theory*. Bloomington Indiana University Press.
- _____. 1973. *Sociolinguistics: a Brief Introduction*. United States : Newbury House Publishers, Inc.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.

- Gay, L. R. 1981. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Sydney : Company A Bell & Howell Company.
- Gerungan, W.A. 2002. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Giles, Howard dkk. 1977. "Towards a theory of language in ethnic group relations." Dalam H. Giles (ed.) *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. Halaman 307-348 London: Academic Press
- _____. 1979. "Sociolinguistics and social Psychology: An Introductory Essay." Dalam H. Giles dan R. St. Calair (ed.). *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell
- Grosjean, Francois. _____. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. New York : Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1966. *Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York : Harper & Row, Ltd.
- Jendra, I Wayan. 1988. *Pengantar Beberapa Aspek Sociolinguistik*. Surabaya: Pramita.
- John W. Oller Jr., 1979. *Language Tests at School*. London : Longman.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahyuni. 2006. *Speech Styles and Cultural Consciousness in Sasak Community*. Mataram : Cerdas Press.
- Masinambow, K.M. dan Paul Haenen (peny). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mckay, Sandra Lee dan Nancy H. Hornberger. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. New York : Cambridge University Press.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Sata Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Miraja, Lalu. 2009. *Lombok Selayang Pandang*. Mataram: Lombok Post.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramdia Pustaka Utama.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Lombok Timur. 1998. *Buku Kenangan Satu Abad Kota Selong*. Selong : Pemda Tk. II Lombok Timur
- Pidarta, Made. 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Pusat Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik : Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, W.P. 1972. *Language and Social Behaviour*. London : Cox & Wyman Ltd.
- Romaine, Suzanne, 1989. *Bilingualism*. New York : Basil Blacwell.
- _____. 1994. *Language in Society*. New York: Oxford University Press.
- Samarin, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan*

- Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Siregar, Bahren Umar, D. Syahrial Isa, dan Chairul Husni. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa : Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikans.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. United States of America: Holt, Rinehart Winston.
- _____. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2007. *Sociolinguistik*. Sabda: Yogyakarta.
- Sukamto, Katharina Endriati (koordinator). 2003. *Kolita: Konferensi Lingustik Pelajar Tahunan Atma Jaya*. Jakarta : Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atama Jaya.
- Syamsuddin AR. dan Vismaia S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Reamaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Universitas Udayana. 2006. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia: di Tengah Era Global dan Dinamika Multikultural*. Denpasar: Pascasarjana Unud.
- Universitas Udayana. 2007. *Bahasa Ibu: Fungsi, Kondisi, Revitalisasi: Pemberdayaan Bahasa Indonesia dan Bahasa-Bahasa Nusantara sebagai Bahasa Ibu*. Denpasar: Unud.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell.
- Wallace, Michael J. 1998. *Action Research for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press.
- Weber, Max. (Penerjemah : Noorkholish). 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka